

REVISI USM (2)

by ismu inggar

Submission date: 18-Apr-2022 09:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 1813491930

File name: Ismuninggar_Suci_TanpaDafpus.docx (391.51K)

Word count: 4388

Character count: 29712



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI STUDI PADA SEKTOR ENERGI
TAHUN 2014 - 2020**

Ismuninggar Suci¹⁾, Imang Dapit Pamungkas²⁾
ismuninggar@gmail.com¹⁾

16

Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel :
Diterima :
Disetujui :
Dipublikasikan :

Keywords :

Financial distress; opini
audit *going concern*,
proporsi dewan komisaris
independen, komite audit,
kepemilikan institusional,
kepemilikan manajerial.

Abstrak

1
Studi ini mengkaji perihai pengaruh *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern* dengan variabel moderasi *good corporate governance*. Tujuan studi menunjukkan adanya dampak *financial distress* pada opini audit *going concern* serta GCG dapat memoderasi relasi *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Objek penelitian sektor energi tahun 2014 - 2020 dengan jumlah sampel 273 secara purposive sampling. Metode kuantitatif dengan alat uji analisis menggunakan WarpPLS 7.0. Hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* serta proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, komite audit dan kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan *financial distress* pada opini audit *going concern*.

**INFLUENCE OF *FINANCIAL DISTRESS* CONDITIONS ON THE ACCEPTANCE OF
AUDIT OPINIONS *GOING CONCERN* WITH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
AS A VARIABLE MODERATION STUDY IN THE ENERGY SECTOR 2014 - 2020**

Abstract

28
This study examines the impact of financial distress on the going concern audit opinion and the moderator variables of good corporate governance. The purpose of the study shows that the influence of financial difficulties on audit opinions *going concern* and GCG can moderate the relation of financial difficulties in the audit opinion *going concern*. The object of energy sector research in 2014 - 2020 with a sample count of 273 purposive samplings. The quantitative method with analysis test tool using WarpPLS 7.0. The results of the analysis of data obtained in this study, namely *financial distress* have a negative effect on audit opinion *going concern*, and the proportion of independent board of commissioners and managerial ownership is unable to moderate financial distress on the receipt of audit opinion *going concern*. However, audit committees and institutional holdings are able to weaken the relationship of financial distress to audit opinion *going concern*.

✉ Alamat korespondensi :

Sarjana Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro, Jalan Imam Bonjol No.207, Semarang
Email : ismuninggar@gmail.com

ISSN

(cetak)

(online)

PENDAHULUAN

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) erat kaitannya dengan kemampuan manajemen dalam mengelola siklus bisnis perusahaan. Perusahaan sektor energi di Indonesia dapat terus melakukan proses produksi maupun distribusi karena secara berlanjut ditemukan cadangan sumber daya yang tersebar dari Barat ke Timur cukup besar. Manajemen menyusun laporan keuangan cerminan kemampuan kegiatan operasional perusahaan berdasarkan asumsi perusahaan terus menjalankan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu panjang serta tidak terancam dalam status likuidasi (Nugroho et al., 2018). Peranan laporan keuangan sebagai refleksi perihal kinerja keuangan, arus kas emiten maupun posisi keuangan suatu emiten berguna sebagai landasan pembuatan keputusan ekonomi terhadap pengguna laporan keuangan (Kartikahadi et al., 2020). Auditor memberikan opini audit kelangsungan usaha bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan sanggup melindungi kelangsungan hidupnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan (Sarra & Alamsyah, 2019).

Menurut SA 570,(2013), auditor yang mendapat bukti yang lengkap dan akurat bahwa asumsi kelangsungan usaha ketika penyampaian laporan keuangan tahunan, di mana auditor mampu mengindikasikan adanya suatu keraguan material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan operasional perusahaan. Berdasarkan fenomena dihapus secara paksa (*forced delisting*) empat perusahaan tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI) karena tidak lagi mencukupi syarat sebagai perusahaan tercatat di BEI (Neraca.co.id, 2019). Peraturan yang ditetapkan oleh BEI faktanya tidak dipenuhi oleh beberapa perusahaan yang terdaftar sehingga perusahaan dihapuskan dari daftar BEI (Citra, 2017). Tahun 2017 melaporkan PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU) dan PT. Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) serta PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) tahun 2019 lalu PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) di tahun 2020 menyusul penghapusan paksa diinformasikan pada laporan tahunan BEI karena keraguan kelangsungan usaha. Manajemen menyiapkan laporan keuangan atas dasar umur kelangsungan usaha emiten di masa mendatang (Utami & Abriandi, 2018).

Menurut Izazi & Arfianti, (2019), kondisi keuangan perusahaan menjadi sinyal kesehatan suatu emiten. *Financial distress* akan menjadi masalah besar yang perlu dihadapi perusahaan, karena perusahaan mengalami gagal bayar dalam pembayaran segala kewajiban utang maupun perjanjian serupa, lalai dalam pembayaran dividen, serta penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah yang besar (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu Sarra & Alamsyah, (2019); Santoso & Triani, (2019) dan Septiana & Diana, (2019) mengungkapkan opini audit kelangsungan usaha tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Laksmiati & Atiningsih, (2018), Ardi, et al., (2019); Handoko & Kusuma, (2020); Liliani, (2021); Izazi & Arfianti, (2019); Damanhuri & Putra, (2020) menyatakan bahwa status masalah keuangan berpengaruh secara positif pada opini audit kelangsungan usaha. Sedangkan terdapat pula penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nugroho et al., (2018); Majid, (2018) ; Widoretno, (2019) dan Utami & Abriandi, (2018) menyatakan bahwa situasi persoalan finansial mampu memengaruhi secara negatif terhadap penerimaan opini audit kelangsungan usaha.

Penelitian dari Aditya, (2017) pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang buruk hendak berimbas terhadap kemampuan perusahaan yang buruk dan meningkatkan risiko investasi. Implementasi *good corporate governance* pada bisnis emiten secara sadar dapat

mengurangi *financial distress* pada operasional perusahaan (Utami & Abriandi, 2018). Komite Audit yang dibentuk oleh dewan komisaris memiliki operasional yang lebih transparan serta pengawasan yang lebih baik demi menjaga kesinambungan operasional perusahaan (Aditya, 2017). Kepemilikan institusional oleh pihak eksternal perusahaan memiliki arti yang penting dalam memantau pihak manajemen lebih optimal (Purnama, 2017). Persentase saham biasa yang dimiliki oleh komisaris, manajemen, maupun direktur perusahaan merupakan pengertian dari kepemilikan oleh manajerial (Fadillah, 2017).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian maka penelitian ini merumuskan masalah, yaitu apakah status *financial distress* berimbas terhadap pendapatan opini audit *going concern* yang mampu dimoderasi oleh skala dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta tujuan untuk menguji apakah keadaan masalah keuangan berdampak pada opini audit *going concern* dengan dimoderasi oleh skala dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Manfaat studi secara teoritis, sebagai rujukan studi yang akan datang oleh peneliti selanjutnya tentang pengaruh *financial distress* pada opini audit *going concern* dengan GCG sebagai moderasi.

TELAAH PUSTAKA

Moral Hazard

Moral hazard ialah perilaku yang tidak jujur untuk memenuhi kepentingan pribadi yang berdampak merusak kepentingan pihak lain. Berdasarkan Mitnick, (1996), moral hazard dapat ditimbulkan melalui empat kondisi. Prinsipal atau pemilik modal tidak mampu melakukan kontrol yang maksimal terhadap agen sehingga timbul kondisi *monitoring disability*. Kedua, perilaku yang tidak diinginkan saat agen tidak mampu menjamin bahwa tindakan yang dilakukan saat mengelola aset perusahaan akan berdampak baik serta mengurangi kerugian pada emiten. *Moral hazard* merupakan wujud oportunitisme setelah kesepakatan hubungan kontraktual atas konsekuensi yang tidak mampu dikontrol mengakibatkan suatu pihak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan pribadi dari biaya yang dikeluarkan oleh pihak lain. Kecenderungan berbagai perilaku yang tidak bermoral merupakan kondisi keempat yang timbul atas keseimbangan moral. *Moral hazard* yakni jenis asimetri informasi ketika satu pihak bertindak dalam mengelola kegiatan operasional secara langsung bertindak guna mencapai tujuan emiten sedangkan pihak yang lain tidak (Dini et al., 2021). Sehingga *moral hazard* terjadi ketika agen melakukan penyimpangan dari kesepakatan hubungan kontraktual dengan prinsipal.

Opini Audit Going Concern

Opini audit kelangsungan usaha yakni pernyataan opini audit dari auditor sebagai petunjuk bahwa emiten mampu melanjutkan umur operasional emiten. Berdasarkan SA 570, (2013), salah satu tujuan auditor, yaitu memperoleh bukti yang cukup serta memadai bahwa manajemen menerapkan asumsi kelangsungan usaha pada penyusunan laporan keuangan tahunan. Walaupun auditor tidak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu perusahaan, harus dipertimbangkan pula ketika auditor memberikan opini audit atas kelangsungan usaha perusahaan (Kusumawardhani, 2018). Kelangsungan usaha merupakan pernyataan bahwa perusahaan mampu melakukan operasi usahanya untuk periode yang

panjang demi mencapai tujuan perusahaan, tanggung jawab, dan aktivitas tanpa henti (Widoretno, 2019).

Auditor dapat menerbitkan opini audit *going concern*) berlandaskan beberapa peristiwa atau kejadian sebagai berikut :

- a. Tendensi negatif, kerugian operasional berkali-kali, modal kerja yang rendah, arus kas negatif, serta indikator proporsi keuangan buruk.
- b. Munculnya peluang *financial distress* perusahaan ketika gagal bayar kewajiban, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan aktiva dalam skala besar.
- c. Masalah internal yang timbul diperusahaan, seperti lumpuhnya kegiatan operasional, ketergantungan yang tinggi pada proyek tertentu, kewajiban jangka panjang yang tidak efisien, dan keperluan untuk perbaikan operasional.
- d. Berbagai isu eksternal mengenai siklus perusahaan secara hukum, atau isu lain yang membuat perusahaan menjadi tidak layak bisnis, kehilangan pemasok dan pelanggan, dan kerusakan oleh bencana alam.

Financial Distress

Berdasarkan Widoretno, (2019), kondisi keuangan berupa cerminan kinerja suatu perusahaan secara nyata selama periode tertentu. Likuidasi suatu perusahaan dipicu karena perusahaan tidak mampu menghasilkan dana yang cukup dari siklus bisnis sehingga menyebabkan permasalahan pada operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Liliani, 2021). Perusahaan yang memiliki kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menemui keadaan arus kas negatif mengakibatkan perusahaan dalam kondisi gagal bayar kewajiban yang dimiliki pada saat jatuh tempo. Keadaan *financial distress* dapat timbul dari pengaruh internal perusahaan, seperti persoalan arus kas, tingginya jumlah kewajiban perusahaan, serta kerugian dari siklus bisnis perusahaan selama beberapa periode (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Selain itu, *financial distress* timbul dari faktor eksternal perusahaan berupa kebijakan perusahaan yang akan menambah beban perusahaan. Kenaikan beban bunga ditanggung oleh perusahaan karena kebijakan suku bunga yang meningkat.

22

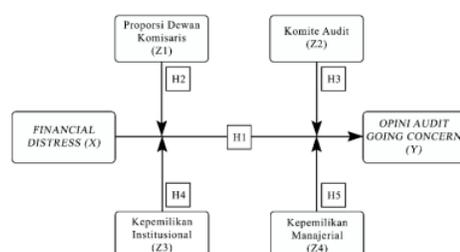
Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), yaitu sistem tata kelola perusahaan yang profesional berdasarkan prinsip akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, independensi, imparialitas, serta proporsional (idx.co.id). GCG juga memperhatikan relasi dengan investor, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta memperhatikan hak dan kewajiban dari masing – masing individu (Prena & Dewi, 2021).

Proporsi Dewan Komisaris Independen bertugas dan bertanggung jawab atas transparansi siklus bisnis yang terjadi pada perusahaan. Skala dewan komisaris independen diharapkan mampu memonitoring transparansi penyusunan laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajer. Bertambahnya jumlah dewan komisaris independen berdampak pada semakin tinggi pengawasan kepatuhan pada peraturan perusahaan (Byusi & Achyani, 2018). Menurut OJK, (2014), Nomor 33/POJK.04/2014 perihal dewan direksi dan dewan komisaris emiten mengemukakan kuantitas komisaris independen kurang dari 30% dari total seluruh anggota dewan komisaris suatu emitan. Saat dewan komisaris independen mampu mengawasi secara efektif, kemudian berimbas kepada kinerja manajer.

Menurut Byusi & Achyani, (2018), komite audit berfungsi sebagai pengawas pengelolaan internal perusahaan yang terbentuk melalui dewan komisaris. Kehadiran komite audit di emiten guna meningkatkan mutu laporan keuangan dan peningkatan dalam fungsi internal maupun eksternal perusahaan (Mujiyanti, 2021). Komite Audit pihak yang ditugaskan untuk pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas transparansi dan kredibilitas laporan keuangan entitas (Karjono & Sumadiya, 2021). Penelitian dari Fadillah, (2017), mengemukakan kepemilikan institusional merupakan variabel yang memengaruhi kinerja emiten. Kepemilikan institusional berperan mengawasi terhadap perilaku agen dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial, yaitu para manajemen, direksi dan komisaris pada perusahaan yang memiliki proporsi saham perusahaan (Fadillah, 2017). Peningkatan tanggung jawab manajemen mendorong kinerja perusahaan secara optimal serta memotivasi manajemen menjalankan efektivitas siklus bisnis secara efisien (Harum,2019).

Kerangka Penelitian



Gambar 1 Kerangka Penelitian

23

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Situasi *financial distress* pada perusahaan akan memicu emiten menerima opini audit kelangsungan usaha yang disebabkan kondisi tidak stabil serta juga arus kas yang tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan segera dilikuidasi (Damanhuri & Putra, 2020). Berkaitan dengan teori *moral hazard*, timbulnya asimetri informasi pihak manajemen dan pemilik perusahaan menyebabkan manajemen memanipulasi laporan keuangan agar kinerja manajemen baik sehingga laporan keuangan disajikan secara tidak wajar. *Financial distress* merupakan keadaan keseluruhan dalam periode tertentu (Putri & Helmayunita, 2021). Auditor berhak menyatakan opini audit tentang kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi aliran arus kas gagal membayar seluruh kewajiban jatuh tempo serta tidak mampu membayar biaya untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor independen akan mengumumkan pendapat auditor atas kelanjutan kegiatan usaha dalam laporan keuangan tahunan emiten. Kondisi ini sejalan dengan hasil riset dari Laksmiati & Atiningsih, (2018); Frans Guntara Ardi, Indra Saputra, (2019) ; Suma & Muid, (2019); Handoko, (2020); Liliani, (2021); Widoretno, (2019) dengan menyatakan bahwa *financial distress* mampu memberi pengaruh secara positif pada opini audit kesinambungan usaha.

H1 : *Financial Distress* Mampu Berpengaruh Positif Terhadap Opini Audit Going Concern

H2 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Relasi *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Penelitian dari Byusi & Achyani, (2018) bahwa keterbukaan laporan keuangan emiten dapat dipastikan serta kontrol penerapan kebijakan yang berlaku kepada karyawan oleh dewan komisaris independen sehingga meminimalkan pendapat kelangsungan pada perusahaan. Bertambah besar rasio dewan komisaris independen maka akan bertambah tinggi pula pengamatan serta dampak komisaris independen pada kemampuan manajemen ketika pengelolaan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari hubungan kontraktual antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Sehingga, komisaris independen mampu menahan manajemen dalam memanipulasi data atas laporan keuangan untuk memenuhi keinginannya dengan mengabaikan kesejahteraan pemilik perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris Independen menunjang pengelolaan manajemen dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan serta penurunan kondisi *financial distress* pada perusahaan (Utami & Abriandi, 2018). Penelitian dari Wulandari & Muliarta, (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen mampu memperlemah relasi kondisi *financial distress* dengan pendapatan opini audit kelangsungan usaha.

H2 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Mampu Memoderasi Hubungan Antara *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite Audit Memoderasi Antara Kondisi *Financial Distress* Pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Karjono & Sumadiya, (2021), komite audit berperan penting serta strategis dalam menjaga kredibilitas manajemen menyusun laporan keuangan. Keberadaan komite audit di dalam perusahaan diharapkan mampu mengatasi kondisi *financial distress*. Terkait dengan teori *moral hazard*, komite audit berperan dalam pengawasan lebih kuat agar kualitas laporan keuangan yang disusun oleh agen serasi dengan keinginan pemilik perusahaan sebagai perusahaan. Bapepam telah menentukan jumlah orang untuk membantu dewan komisaris mengawasi kinerja setiap pihak dalam perusahaan sebanyak tiga orang (Dewi & Premashanti, 2020). Banyaknya jumlah komite audit pada perusahaan, akan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta tugas audit eksternal maupun internal. Maka, besarnya skala komite audit berimbang pada peluang pendapatan opini audit terkait dengan kesinambungan usaha emiten yang semakin rendah di masa mendatang (Byusi & Achyani, 2018).

H3 : Komite Audit Mampu Memoderasi Relasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Fadillah, (2017) terdapatnya kepemilikan institusional suatu perusahaan mampu meningkatkan optimalisasi monitoring pada kinerja agen, sehingga pemegang saham mewakili suatu kepemilikan investor institusional dalam mendorong atau melemahkan secara optimal terhadap manajemen perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan institusional mampu mengawasi dalam skala besar oleh investor institusional (Simangunsong et al., 2018). Proporsi saham kepemilikan institusional yang dimiliki oleh dana pensiun, bank, perusahaan asuransi, investasi perbankan serta lainnya (Rhomyah & Fitri, 2020). Terkait dengan teori keagenan, kepemilikan institusional mendorong pengawasan yang besar terhadap manajemen perusahaan, sehingga perilaku menyimpang manajemen dalam mementingkan keperluan pribadi agen tanpa memikirkan kesejahteraan prinsipal mampu dihalangi. Proporsi pemegang

saham oleh investor institusional semakin besar, maka bertambah besar pula dorongan institusional sebagai pengawas manajemen perusahaan. Hal tersebut mampu memberikan imbas yang besar kepada kinerja perusahaan yang dapat mengoptimalkan kegiatan operasional emiten saat menjaga kesinambungan usahanya. Penelitian dari Wulandari & Muliarta, (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu memperlemah relasi kondisi *financial distress* dengan opini audit kesinambungan usaha yang diterima.

H4 : Kepemilikan Institusional Mampu Memoderasi Hubungan Antara Kondisi *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Utami & Abriandi, (2018), perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajemen dalam meningkatkan kerjanya serta merendahkan tingkat status *financial distress* dan mengurangi peluang pernyataan opini audit oleh auditor mengenai kelangsungan usaha. Kepemegangan saham oleh manajerial yang aktif ikut serta perumusan kebijakan operasional emiten. Kepemilikan manajerial yakni kepemegangan saham oleh manajemen, direksi, serta komisaris emiten (Fadillah, 2017). Teori keagenan beranggapan bahwa susunan kepemilikan manajerial menjadi media dalam mengurangi masalah keagenan pada perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial mampu mengatasi konflik keagenan serta mensejajarkan kepentingan prinsipal dan agen (Hutagulung & Triyanto, 2021). Peningkatan kepemilikan manajerial juga mendorong dalam penciptaan kinerja secara optimal, karena pihak agen juga ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil (Harum, 2019). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Utami & Abriandi, 2018), bahwa penerapan pemegangan saham oleh manajerial memoderasi relasi kondisi *financial distress* dengan opini audit kesinambungan usaha. Simpulan penelitian yang sama dilakukan oleh Wulandari & Muliarta, (2019) menyatakan bahwa hubungan *financial distress* dengan pendapat opini audit *going concern* mampu diperlemah oleh kepemilikan manajerial.

H5 : Kepemilikan Manajerial Mampu Memoderasi Hubungan Antara Kondisi *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

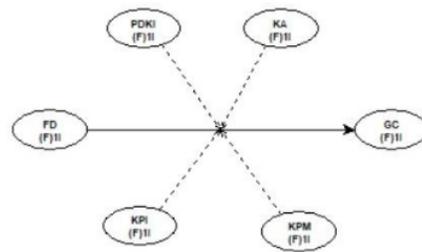
METODE PENELITIAN

Riset populasi memakai seluruh emiten tercatat di BEI pada sektor energi periode 2014 - 2020. Sampel riset ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Parameter *purposive sampling* penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria *Purposive Sampling* Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Emiten sektor energi yang tercatat di BEI periode 2014 – 2020.	66
2	Emiten sektor energi yang tidak terdapat laporan auditor independen selama periode 2014 – 2020.	(1)
3	Emiten sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2014 – 2020.	(26)
	Jumlah Sampel	39
	Jumlah Observasi (7×39)	273

Penelitian memakai data sekunder yakni data yang dikumpulkan dari pihak ketiga. Data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi bersumber dari situs resmi BEI. Teknik pengambilan data dikerjakan sembari melalui laporan keuangan perusahaan sektor energi periode 2014 – 2020. Penelusuran data dilakukan secara daring dengan mengakses idx.co.id ataupun dari situs setiap perusahaan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan program WarpPLS versi 7.0. Pendekatan kuantitatif diimplementasikan dalam riset ini, di mana data berwujud angka serta analisis menggunakan statistik. Gambar 2 merupakan model konseptual dari studi.



Gambar 2 Model Konseptual

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

DEFINISI OPERASIONAL dan PENGUKURAN VARIABEL

Riset menjelaskan satu variabel terkait ialah penerimaan opini audit kesinambungan usaha dan satu variabel bebas, yakni *financial distress* serta empat variabel moderasi, yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Berikut tabel penjelasan mengenai variabel yang dipakai dalam studi kali ini.

Tabel 2 Definisi Operasional

No	VARIABEL	Definisi Operasional	PROKSI PENGUKURAN	SUMBER
1	Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	opini audit yang diberikan oleh auditor sebagai petunjuk bahwa emiten mampu mempertahankan kesinambungan hidupnya.	Kode 1 = emiten mendapatkan opini audit kelangsungan usaha. Kode 0 = emiten tidak mendapatkan opini audit kelangsungan usaha	(Utami & Abriandi, 2018)
2	<i>Financial Distress</i> (X)	Kondisi emiten saat mengalami kondisi keuangan negatif atau gagal melunasi	Klasifikasi hasil perhitungan <i>Revised Altman Z-Score Model</i> sebagai berikut : $Z = 6,65X1 + 3,2X2 + 6,7X3 + 1,05X4$	(Al-Manaseer & Al-Oshaibat, 2018)

liabilitas yang telah jatuh tempo.

Keterangan :

Z : *Bankrupy Index*.

$X1$: Modal Kerja terhadap Total Aset (*working capital to total asset*).

$X2$: Laba ditahan terhadap Total Aset (*retairned earnings to total asset*).

$X3$: Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap Total Aset (*earnings before interest and taxes to total asset*).

$X4$: Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total utang (*book value of equity to book value of total debt*).¹²

Kode 1 = *safe area* ($Z > 2,6$).

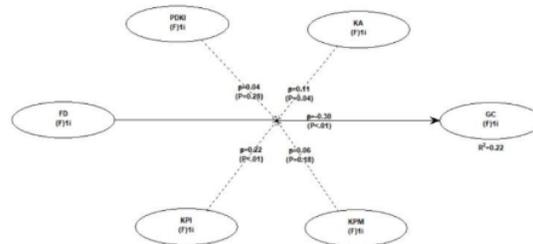
Kode 0 = *grey area* ($1,1 < Z < 2,6$).

Kode -1 = *distress area* ($Z < 1,1$).¹⁶

3	Proporsi Dewan Komisaris Independen (Z1)	Komisaris yang bersifat independsi dan tidak berelasi dengan pemegang saham pengendali.	Jumlah dari anggota komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.	(Utami & Abriandi, 2018)
4	Komite Audit (Z2)	Pihak berperan strategis dan penting dalam menjaga kredibilitas manajemen menyusun laporan keuangan	Kode 1 = emiten dengan jumlah komite audit 3 orang atau lebih dari 3 orang Kode 0 = komite audit pada emiten berjumlah kurang dari 3 orang	(Dewi & Premashanti, 2020)
5	Kepemilikan Institusional (Z3)	Kepemilikan proporsi saham oleh investor institusional.	Persentase saham institusional dari seluruh pemegang saham yang menjadi pemegang saham dalam total modal saham yang ditempatkan.	(Utami & Abriandi, 2018)
6	Kepemilikan Manajerial (Z4)	Kepemilikan saham oleh manajer, direksi dan komisaris emiten	Total saham yang dipunyai bagi semua eksekutif yang menjadi pemegang saham kepada siapa modal ditempatkan.	(Utami & Abriandi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber dari pengerjaan data yang dicapai oleh peneliti mengenai dampak keadaan *financial distress* pada opini audit mengenai kesinambungan usaha serta GCG menjadi variabel moderasi dengan menggunakan WarpPLS 7.0 didapat hasil sebagai berikut:



Gambar 2 Model Penelitian pada WarpPLS

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Tabel 3 Hasil dari Pengujian *Outer Model*

Variabel	VIF
X	0.000
Y	0.000
Z1	0.000
Z2	0.000
Z3	0.000
Z4	0.000

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Uji *Outer Model* ini mencirikan hubungan setiap antarvariabel laten dengan indikator. Tabel 3, hasil dari pengujian *outer model* menyatakan bahwa setiap variabel penelitian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 0.000. Hasil nilai VIF tersebut menyatakan bahwa antar indikator variabel tidak mengalami multikolieritas.

Tabel 4 Hasil dari Pengujian Hipotesis

No.	Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	P-Value	Keterangan
1	X Y	-0.380	<0.001	Signifikan Negatif
2	X Y Z1	0.036	0.279	Tidak Memoderasi
3	X Y Z2	0.106	0.042	Melemahkan
4	X Y Z3	0.218	<0.001	Melemahkan
5	X Y Z4	0.056	0.183	Tidak Memoderasi

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Pengujian Path dan P-Value menyatakan *financial distress* (X) mempunyai nilai koefisien jalur sebesar -0,38. Nilai P- Value yang dimiliki sebesar <0,001 yang kurang dari nilai signifikan 0,05. Hasil tersebut mengungkapkan hipotesis pertama (H1) ditolak, *financial*

³ *distress* mampu berpengaruh positif pada *opini audit going concern*. Variabel proporsi dewan komisaris independen (Z1) mempunyai nilai path sebesar 0,036. Nilai P-Value yang dimiliki sebesar 0,279 yang lebih dari nilai signifikan sebesar 0,05. Hal ini merefleksikan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen sebagai moderasi relasi *financial distress* pada *opini audit going concern*. Komite audit (Z2) mempunyai nilai path sebesar 0,106. Nilai P-Value yang dimiliki sebesar 0,042 yang kurang dari nilai signifikan sebesar 0,05 maka hipotesis ketiga (H3) diterima yang menunjukkan komite audit dapat memoderasi dengan melemahkan relasi *financial distress* pada *opini audit going concern*. Kepemilikan Institusional (Z3) mempunyai nilai path sebesar 0,218 serta nilai P-Value sebesar <0,001 kurang dari nilai signifikan sebesar 0,05 sehingga hipotesis keempat (H4) diterima, kepemilikan institusional mampu memoderasi dengan melemahkan relasi *financial distress* pada perolehan *opini audit going concern*. Kepemilikan manajerial (Z4) dengan nilai path sebesar 0,056 serta nilai P-Value sebesar 0,183 yang lebih dari nilai signifikan sebesar 0,05 maka hipotesis kelima (H5) ditolak, kepemilikan manajerial tidak memoderasi relasi *financial distress* pada penerimaan *opini audit going concern*.

Tabel 5 Hasil dari Pengujian Inner Model

Keterangan	Nilai
R-Squared	0.224

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Pengujian *inner model* bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja variabel independen ketika memaparkan varians variabel dependen dan perubahan tingkat prediksinya. Tabel 5 menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki nilai *R-Squared* sebesar 0.224, artinya dampak variabel bebas atas variabel terikat mempunyai signifikansi yang lemah karena nilai *R-Squared* berada di kategori lemah dengan nilai 0.19 sampai dengan 0.32.

⁵ Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Opini Going Concern*

Bersumber dari hasil pengkajian mampu disimpulkan keadaan *financial distress* berdampak negatif pada *opini audit* mengenai kelangsungan usaha sehingga H1 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Nugroho et al., (2018); Majid, (2018) ; Widoretno, (2019) dan Utami & Abriandi, (2018) mengungkapkan kasus *finansial distress* berdampak secara negatif atas pendapatan *opini audit going concern*. Emiten dengan status kesulitan finansial dengan proyeksi *Revised Altman Z-Score Model* yang kecil. Artinya bahwa emiten yang tidak mampu menangani *financial distress*, maka emiten berpeluang besar terancam dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi tersebut semakin menguatkan bahwa perusahaan memperoleh *opini audit going concern*.

¹ Peran Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Opini Going Concern*

¹ Pengkajian hipotesis menunjukkan penerapan proporsi dewan komisaris independen tidak memoderasi relasi antara *financial distress* pada pendapatan *opini audit* kesinambungan usaha, sehingga H2 ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami & Abriandi,(2018) membuktikan bahwa skala dewan komisaris independen tidak mampu meredakan relasi situasi *financial distress* dengan penerimaan *opini audit* kelangsungan usaha. Inefisiensi fungsi

komisaris independen menyebabkan kehadirannya di perusahaan tidak dapat mengatasi *financial distress* perusahaan, sehingga meningkatkan kemungkinan emiten mengetahui opini audit *going concern*.

Peran Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini *Going Concern*

Pengujian hipotesis menghasilkan penerapan komite audit memperlemah relasi situasi *financial distress* terhadap pendapatan opini audit kelangsungan usaha dan H3 diterima. Kemampuan komite audit perusahaan menjaga kredibilitas selama penyusunan laporan keuangan emiten. Komite audit dengan kuantitas yang besar di suatu perusahaan, berimbansu pengawasan kepada manajemen sebagai penyusun laporan keuangan semakin baik. Emiten yang mampu mengatasi permasalahan kondisi keuangan berpeluang lemah pada penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga riset ini, komite audit mampu memperlemah relasi kondisi *financial distress* dengan penerimaan opini audit untuk kelanjutan kegiatan usaha.

Peran Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengungkapkan penerapan kepemilikan institusional mampu memoderasi relasi *financial distress* pada penerimaan opini audit untuk kelanjutan kegiatan usaha sehingga H4 dapat diterima. Kondisi ini sesuai dengan penelitian dari Wulandari & Muliarta,(2019) yang membuktikan kepemilikan institusional memperlemah relasi antara *financial distress* dan penerimaan opini audit untuk kelangsungan usaha. Kehadiran kepemilikan institusional dalam perusahaan mampu mengawasi manajemen perusahaan dengan optimal. Meningkatnya proporsi kepemilikan institusional, maka terjadi peningkatan dorongan yang diberikan oleh investor institusional dalam mengawasi manajemen. Pengawasan dan motivasi yang diberikan oleh kepemilikan institusional yang tinggi dalam kondisi *financial distress* perusahaan akan memengaruhi tingkat yang rendah dalam penerimaan opini audit untuk kelangsungan usaha.

Peran Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menghasilkan penerapan kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak memoderasi *financial distress* pada pendapatan opini audit *going concern* maka H5 ditolak. Peristiwa tersebut serasi dengan hasil riset dari Utami & Abriandi, (2018), bahwa penerapan kepemilikan manajerial tidak memoderasi relasi situasi *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Apabila skala kepemilikan saham oleh pihak manajemen kecil, maka kemampuan manajemen untuk mengatasi kondisi *financial distress* akan semakin berkurang dan benturan kepentingan oportunitis akan semakin tinggi. Tingkat kepemilikan manajerial yang rendah diperusahaan juga meredam konflik keagenan dalam perusahaan secara rendah. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam mengatasi kondisi *financial distress* dan memungkinkan pendapatan opini audit kesinambungan usaha.

PENUTUP

Penelitian ini memaparkan bahwa status kesulitan finansial berpengaruh pada pendapatan opini audit *going concern*. Namun, GCG sebagai moderasi yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial. Proporsi dewan komisaris independen serta kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang tidak dapat memoderasi relasi kondisi *financial distress* pada opini audit *going concern*. Namun, komite audit serta kepemilikan institusional memperlemah antara *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Studi ini mempunyai keterbatasan hanya memakai satu variabel independen serta proksi pengukuran *good corporate governance* yang hanya menggunakan empat variabel sebagai variabel moderasi.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan kriteria dalam pemilihan sampel pada sektor energi sehingga memungkinkan terbentuknya yang lebih bervariasi pada hasil penelitian. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan objek penelitian dengan menambahkan variabel independen. Pengukuran kondisi *financial distress* mampu dihitung menggunakan model prediksi kebangkrutan selain Altman Z-Score. Penerapan *good corporate governance* mampu diukur dengan ukuran selain dalam penelitian ini, seperti ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, kepemilikan publik atau lainnya dengan tujuan untuk melihat variasi tingkat keefektifan pada pelaksanaan GCG berasal dari internal maupun eksternal di perusahaan.

REVISI USM (2)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 ejournal.stei.ac.id 4%
Internet Source

2 docplayer.info 1%
Internet Source

3 eprints.iain-surakarta.ac.id 1%
Internet Source

4 e-perpus.unud.ac.id 1%
Internet Source

5 dspace.uii.ac.id 1%
Internet Source

6 www.coursehero.com 1%
Internet Source

7 journals.ums.ac.id 1%
Internet Source

8 Ika Kristianti, Anis Setianingsih. "Pengaruh Manajemen Laba dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Delay", Owner, 2022 1%
Publication

eprints.kwikkiangie.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
13	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
14	media.neliti.com Internet Source	<1 %
15	journals.usm.ac.id Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	Annisa Nurbaiti, Ni Putu Ayu Intan Permatasari. "The effect of audit tenure, disclosure, financial distress, and previous year's audit opinion on acceptance of going concern audit opinion", <i>HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration</i> , 2019 Publication	<1 %
18	Emil Hasudungan Sihotang, Muhamad Adam, Marlina Widiyanti, Yuliani Yuliani. "PENGARUH	<1 %

PERILAKU KEUANGAN HEURISTIK TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA BURSA EFEK INDONESIA DENGAN INVESTASI ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING STUDI EMPIRIS PADA MASYARAKAT INVESTOR KOTA PALEMBANG", Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 2020

Publication

19

Hafid Byusi, Fatchan Achyani. "DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)", Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2018

Publication

<1 %

20

ejournal.aibpm.org

Internet Source

<1 %

21

repository.uhn.ac.id

Internet Source

<1 %

22

ebookinga.com

Internet Source

<1 %

23

jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id

Internet Source

<1 %

24

www.lib.ibs.ac.id

Internet Source

<1 %

25

Reynaldi Anwar, Deddy Rakhmad Hidayat. "PENGARUH GOOD CORPORATE

<1 %

GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA", JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi, 2021

Publication

26

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

27

Zeilen Fitriana, Eka Asvista Salviana. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menjalankan Diet pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe Dua", Jurnal Keperawatan Silampari, 2021

Publication

<1 %

28

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

29

sinta.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.um.ac.id

Internet Source

<1 %

31

vbn.aau.dk

Internet Source

<1 %

32

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

33

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

34

repository.stei.ac.id

Internet Source

<1 %

35

repository.uhamka.ac.id

Internet Source

<1 %

36

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

37

www.semanticscholar.org

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off